

Intervensi Tempat Tinggal berdasarkan Tipe Kepribadian Sebagai Bagian dari Arsitektur Hybrid

Delima P.

Program Studi Magister Arsitektur, Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung

Abstrak

Di tengah masyarakat yang cepat berubah, keberagaman sepatutnya menjadi sesuatu yang di-rangkul oleh arsitektur selaku wadah kegiatan manusia. Pendekatan arsitektur yang merayakan keberagaman diantaranya adalah arsitektur Hybrid. Salah satu perspektif dalam pendekatan arsitektur Hybrid adalah melalui keberagaman individu menyikapi ruang, sebagaimana seorang individu cenderung melakukan intervensi terhadap tempat tinggal sesuai kepribadiannya. Dari hal tersebut muncul gagasan untuk merancang tempat tinggal dengan program ruang berlandaskan tipe kepribadian manusia. Tipe kepribadian manusia yang diamati adalah tipe kepribadian dasar yaitu introver, ekstrover, dan ambiversi. Penelitian bersifat eksploratif kualitatif, data dikumpulkan melalui kuesioner online dan studi literatur. Intervensi yang dimaksud antara lain berupa kata-kunci perubahan yang diinginkan masing-masing tipe. Termasuk di dalamnya peletakan keberagaman fasilitas dan fungsi dalam bangunan Hybrid berdasarkan hubungan ketiga tipe ini. Hasil akhir penulisan ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat dalam mendesain tempat tinggal berdasarkan tipe kepribadian manusia sebagai bagian dari arsitektur Hybrid.

Kata-kunci : Intervensi, tempat tinggal, kepribadian, Hybrid

Pengantar

Dunia tempat kita hidup dan beraktifitas saat ini adalah masyarakat yang dinamis dan penuh dengan keberagaman. Masyarakat majemuk ini menjadi gejala yang mendunia dan menuntut adaptasi dari berbagai dimensi. Bukan sesuatu yang mengejutkan bila perancangan ruang arsitektur tidak dapat bertahan dengan program yang stagnan sementara masyarakat terus berubah. Melalui jendela arsitektur, terdapat banyak cara dalam merespon perbedaan ini.

Berbicara tentang perubahan dan perbedaan, salah satu pendekatan arsitektur yang kaya akan keberagaman adalah arsitektur Hybrid. Aliran ini sangat berbeda dari arsitektur Social Condenser yang berupa; gagasan publik, terisolasi dari *urban fabric*, program fasilitas berdasarkan kebutuhan penghuni bangunan residensial, penggunaan eksklusif fasilitas penunjang oleh penghuni. Sedangkan berdasarkan studi

mengenai perbedaan arsitektur Hybrid dan *social condenser* pada tahun 1945-1975, didapati fitur arsitektur Hybrid yaitu; keberagaman penggunaan termasuk residensial, gagasan keberagaman, *insertion* yang beradaptasi terhadap *urban fabric*, penggunaan oleh publik (Fernandez, This is Hybrid: 2011). Arsitektur Hybrid menurut Rita Pinto (2011), merupakan kombinasi dari; intervensi fisik, yang menawarkan desain ruang berdasar intervensi manusia, yang juga merupakan intervensi arsitektur yang tidak dapat dipisahkan dari intervensi lanskap, dan merupakan intervensi infrastruktur yang merubah bagian dari infrastruktur tersebut, sekaligus intervensi arsitektur yang memasukan bagian dari prinsip-prinsip arsitektur. Pernyataan ini didukung oleh Jeong dalam buku Hybrid Co-existence (Seoul University, 2009) yang berusaha melakukan pendekatan struktur Hybrid dengan analisis struktur sistem transfer.

Dari beberapa area yang menjadi gagasan dari arsitektur Hybrid, salah satunya adalah manusia dan residensial. Hal ini dapat menjadi ide yang menarik karena manusia yang tinggal dalam tempat bernaung yang dirancang, memiliki gaya hidup atau kepribadian yang berbeda-beda. Steven Holl, merangkul perbedaan ini pada pro-yek apartemennya, Seaside Hybrid. Steven Holl menyampaikan dalam buku *This is Hybrid* (Fernandez, 2011), bahwa ia merancang beberapa tipe konfigurasi kamar berdasarkan gaya hidup orang yang berbeda-beda. Kamar yang menghadap barat, ke arah matahari tenggelam dan ruang kota adalah kamar untuk orang dengan gaya hidup yang suka keramaian, aktif pada malam hari, dan menikmati aksi-aksi. Kamar mereka dilengkapi dengan kamar mandi mewah dan ruang untuk pesta. Sedangkan menghadap timur, ke arah matahari terbit adalah kamar untuk orang yang cenderung melankolis, gaya hidup yang senang bangun pagi dan menyukai kesunyian dan menyendiri.

Selain gaya hidup, perbedaan yang mempengaruhi kenyamanan seseorang adalah tipe kepribadian. Manusia memiliki tipe kepribadian yang berbeda, hal ini juga menghasilkan kecenderungan ruang spasial yang disukai atau kurang disukai berbeda-beda. Karena ada dasarnya tempat tinggal merupakan tempat di mana seseorang ingin merasa nyaman, maka tidak dapat dihindari seseorang akan melakukan perubahan pada tempat tinggal sesuai dengan kepribadiannya. Muncul ide untuk menyikapi perubahan tersebut dengan menyesuaikan program ruang arsitektur terhadap tipe-tipe kepribadian ini. Sehingga masing-masing tipe dapat menerima kenyamanan yang maksimal dari potensi yang dimiliki sebuah kamar atau tempat tinggal. Meski demikian intervensi ini tidak sebaiknya dieksekusi secara ekstrim, karena tujuan dari pendekatan Hybrid bukan untuk menyebabkan perpecahan, melainkan menyediakan wadah kegiatan manusia yang merangkul perbedaan dengan baik.

Ada banyak perspektif dalam mengkaji kepribadian manusia, salah satu teori dasar kepribadian manusia adalah mengenai *extraversion* (ekstrover) dan *introversion* (introver) dari Carl

Jung (1921), dan *ambiversion* (ambiversi) oleh Cohen (1979). Ekstrover dijelaskan sebagai pribadi yang mendapatkan energi dari interaksi sosial, bersifat cenderung lebih terbuka dan memiliki kepedulian tinggi terhadap hal yang terjadi di sekitar mereka. Sedangkan introver memiliki karakteristik; mendapatkan energi dari menyendiri, cenderung suka merenung dan peduli terhadap pemikiran dalam dunia mereka. Di antara kecenderungan tersebut terdapat ambiversi yang memiliki kepribadian di tengah kedua kutub ini.

Dari karakteristik di atas, dicari kecenderungan ruang spasial yang disukai tiga tipe kepribadian untuk dilanjutkan sebagai landasan dalam intervensi ruang Hybrid. Pada dasarnya intervensi merupakan aksi merubah suatu keadaan yang tengah berlangsung. Pada penelitian ini, perubahan yang seseorang kehendaki terhadap keadaan tempat tinggalnya selanjutnya disebut sebagai intervensi.

Pada penulisan ini ditekankan mengenai arsitektur Hybrid seputar intervensi yang didasari tipe kepribadian manusia. Penulisan ini bertujuan untuk mencari tahu seperti apa intervensi yang diharapkan oleh masing-masing tipe kepribadian terhadap lingkungan fisik tempat tinggalnya.

Metode

Pada penelitian ini digunakan pendekatan eksplanatori. Menurut Umar (1999) penelitian eksplanatori adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk menganalisis hubungan di antara variabel dengan variabel lainnya. Sedangkan menurut Singarimbun dan Effendy (1995) penelitian eksplanatori bersifat menyoroti hubungan sebab-akibat antar variabel penelitian. Selanjutnya penelitian eksplanatori ini dilakukan untuk mengetahui perubahan yang diinginkan oleh masing-masing tipe kepribadian terhadap tempat tinggalnya.

Variabel Bebas atau variabel yang bersifat mempengaruhi dalam penelitian ini adalah tipe kepribadian, jenis tempat tinggal, jenis kelamin, dan usia. Sedangkan variabel terikat atau variabel yang dipengaruhi adalah jenis intervensi

yang diinginkan individu. Variabel bebas yang menjadi fokus penelitian ini adalah tipe kepribadian. Jika terdapat variabel bebas selain tipe kepribadian yang terlalu mempengaruhi variabel terikat, kata-kunci tersebut akan dieliminasi untuk mempertahankan arah hasil penelitian kepada variabel bebas tipe kepribadian.

Metode Pengumpulan Data

Data primer yang dikumpulkan diperoleh melalui penyebaran kuesioner *online*. Responden dipilih dengan metode *random sampling* dengan jumlah total 33 responden. Kuesioner *online* dibuka pada tanggal 28-30 September 2016. Kemungkinan penyimpangan pada penelitian ini adalah 0.1331 atau 13%. Data sekunder berupa landasan teori diperoleh melalui studi literatur.

Metode Analisis Data

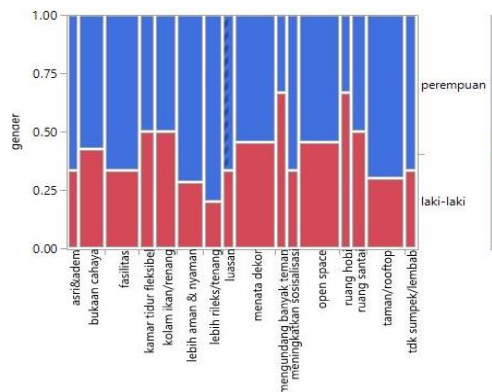
Data yang dikumpulkan dikaji dengan metode kualitatif. Diungkapkan dalam Creswell (2008), bahwa pendekatan kualitatif bersifat membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif. Menurut Wilson (2000) metode kualitatif cocok dalam menelaah sifat pencarian informasi karena; tujuan penelitiannya adalah mencari fakta kehidupan informan, dengan fakta yang ada penelitian dapat memahami kebutuhan yang mendorong *informan* mencari informasi. Data yang dikaji dengan metode kualitatif adalah informasi penyesuaian tempat tinggal yang diinginkan dari *informan*, yang diperoleh dari data kuesioner *online*.

Karakteristik Responden

Total responden dari kuesioner *online* yang dibagikan adalah 33 individu. Dari data yang dikumpulkan, diperoleh latar belakang responden berupa; usia, jenis kelamin, dan jenis tempat tinggal. Dari keseluruhan data yang diperoleh, populasi responden terdiri atas 54.5% atau 18 orang laki-laki, dan 45.5% atau 16 orang perempuan. Penyebaran jenis kelamin responden cukup seimbang.

Ditinjau dari jenis intervensi, penyebaran masing-masing jenis kelamin kurang lebih cukup setara. Sehingga dapat dikatakan bahwa jenis kelamin tidak terlalu mempengaruhi kecenderungan

intervensi pada tempat tinggal. Maka kata-kunci yang sudah terkumpul dapat diamati lebih lanjut dengan kondisi bobot yang sepadan.

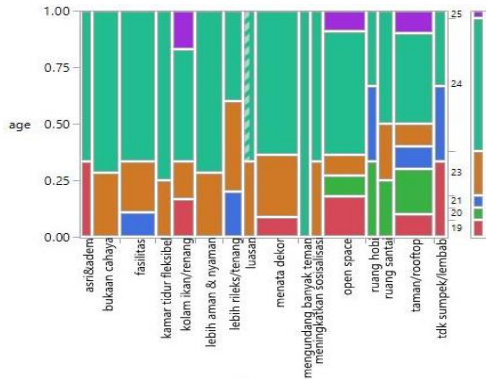


Gambar 1. Intervensi berdasarkan jenis kelamin

Usia responden memiliki rentang dari 19 hingga 25 tahun. Kelompok usia responden terbesar yaitu 24 tahun sebanyak 57.6%, lalu usia 23 tahun dengan 21.2%, usia 19 tahun dengan 9.1%, usia 20 tahun dengan 6.1%, dan terakhir usia 21 dan 25 masing – masing 3.0% dari total responden. Meski kuesioner *online* dibagikan secara *random sampling*, hasil menunjukkan bahwa karakteristik usia responden secara garis besar berada dalam usia muda dewasa (*young adults*, 14-21 tahun) dan dewasa (*adults*).

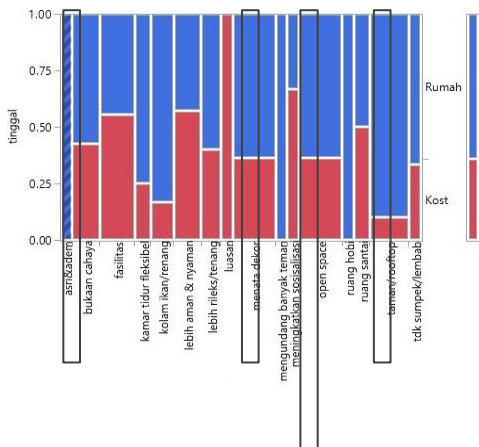
Jika dilihat statistik jenis intervensi terhadap kelompok usia, dapat diamati bahwa penyebaran jenis intervensi merata di antara golongan usia responden. Maka dengan ini jenis intervensi terhadap golongan usia dapat dilanjutkan tanpa adanya intervensi yang perlu dikeluarkan.

Latar belakang lain yang didata dari responden adalah jenis tempat tinggal. Berdasarkan jenis tempat tinggal, mayoritas dari responden tinggal di rumah, yaitu sebanyak 66.7% atau 20 orang. Sedangkan 33.3% atau 13 orang responden tinggal di kost (kamar tinggal sewa).



Gambar 2. Intervensi berdasarkan usia

Tidak dapat dihindari bahwa jenis tempat tinggal mempengaruhi intervensi yang seseorang kehendaki. Pada faktanya sebuah tindakan tidak dapat dipisahkan dari tempat di mana aksi tersebut berlangsung (Krasner dan Ullmann, 1973). Jika dilihat dari jenis tempat tinggal, terdapat beberapa intervensi yang dipengaruhi kuat oleh jenis tempat tinggal. Intervensi ini adalah; keinginan kondisi yang asri, penambahan luasan, keinginan mengundang banyak teman, pengadaaan ruang hobi.



Gambar 3. Intervensi berdasarkan tempat tinggal

Oleh karena pada penelitian ini menekankan intervensi berdasarkan tipe kepribadian, maka jenis intervensi yang memiliki bobot berat terhadap rumah atau kost (kamar tinggal sewa) dieliminasi. Agar arah penelitian tetap berfokus kepada intervensi berdasarkan tipe kepribadian.

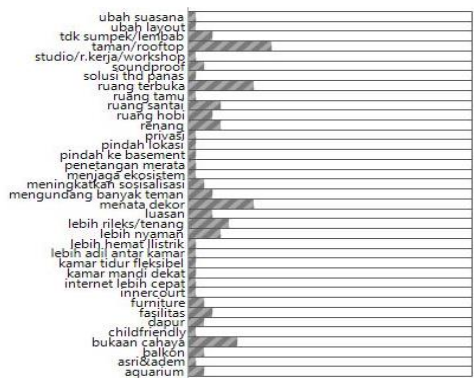
Analisis dan Interpretasi

Pertama-tama analisis yang dilakukan adalah mengelompokkan kepribadian responden yang ditarik dari bagian awal kuesioner. Pada bagian awal kuesioner diberikan masing - masing dua pertanyaan yang memiliki kecenderungan ekstrover dan introver dengan skala jawaban kecenderungan 1 sampai 5. Jawaban dari pertanyaan ini kemudian dirumuskan dengan kondisi; pertanyaan bernilai ekstrover memiliki *value* skor positif dan pertanyaan bernilai introver memiliki *value* skor negatif. Dari hasil yang diakumulasi, ditarik responden dengan angka positif sebagai ekstrover, netral (0) sebagai ambiversion dan negatif sebagai sifat introver.

Setelah diakumulasi, penyebaran ketiga kelompok tidak sama besar. Kelompok kepribadian terbesar adalah ekstrover dengan 52%, lalu introver dengan 23.8% dan ambiversion dengan 23.8%. Hal ini merupakan hal yang alami terjadi karena pada keadaan nyata, perbandingan ketiga kelompok ini tidaklah seimbang. Penelitian oleh Susan Cain (2012) menunjukkan 33-50% populasi amerika adalah introver. Maka perbedaan jumlah kepribadian ini tidak menjadi masalah karena jumlah prosentase kepribadian ini tidak lah seimbang secara sempurna di dunia nyata.

Analisis selanjutnya adalah melakukan *open coding* terhadap kata-kunci yang telah dikumpulkan dari kuesioner *online*. *Open coding* ini menghasilkan 37 kata kunci dengan total 80 frekuensi. Dari pengelompokan ini didapati variabel dengan frekuensi tertinggi adalah keinginan adanya *open space* dan menata dekor, dengan masing-masing 11 kata-kunci, keinginan adanya taman atau *rooftop* sebanyak 10 kata-kunci, penambahan fasilitas sebanyak 9 kata-kunci, lalu bukan cahaya dan lebih aman juga nyaman sebanyak 7 kata-kunci.

Keseluruhan kata-kunci yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan agar hasil analisis akhir menjadi lebih fokus dan terarah.



Gambar 4. Keseluruhan kata-kunci Intervensi Tempat Tinggal Berdasarkan Tipe Kepribadian

Berikut 12 kelompok variabel terikat yang telah dikumpulkan:

Tabel 1. Representasi kata-kunci

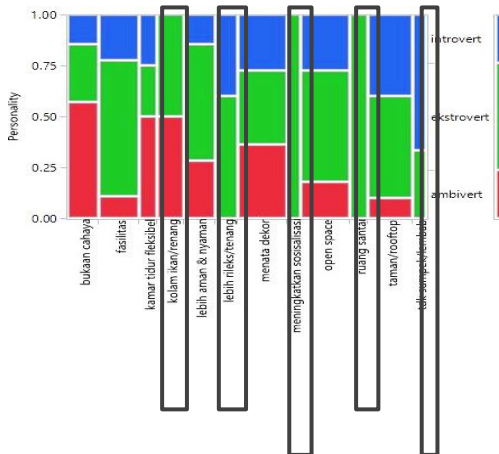
Variabel	Kriteria	Nilai
Tidak sumpek	• Tidak lembab bila ditinggal lama	2
/lembab	• Tidak sumpek	1
Taman/rooftop	• Menjaga ekosistem	1
	• taman	9
Ruang santai	• Ruang hobi	1
	• Ruang santai	3
Open space	• Balkon	1
	• Inner court	1
	• Ruang terbuka	8
Meningkatkan sosialisasi	• Bukaan lebih adil antar kamar	1
	• Meningkatkan sosialisasi antar kamar	2
Menata dekor	• Menambah furniture	2
	• Tata dekor	7
	• Ubah layout	1
	• Ubah suasana	1
Lebih rileks/tenang	• Asri&adem	1
	• Lebih rileks	4
Lebih aman dan nyaman	• Childfriendly	1
	• Lebih nyaman	4
	• Peningkatan privasi	2
Elemen air	• Aquarium	2
	• Kolam renang	4
Kamar tidur fleksibel	• Kamar tidur fleksibel	1
	• Pindah letak	1
	• Solusi terhadap panas	1
	• soundproof	1
fasilitas	• Adanya dapur	2
	• Fasilitas lebih lengkap	3
	• Internet super cepat	1
	• Kamar mandi yang dekat	1
	• Ruang tamu	1
	• Ruang workshop	1
Bukaan cahaya	• Bukaan untuk cahaya	5
	• Lebih hemat listrik	1
	• Penerangan merata	1

Pengelompokan kata-kunci ini menjadi tahapan dari *axial coding* yang dilakukan sebagai bagian dari proses penelitian. Data yang dikumpulkan masih bersifat umum. Variabel kemudian dikelompokkan berdasarkan tipe kepribadian individu, yaitu; introver, ambiversion dan ekstrover.

Secara umum perbedaan yang mencolok terdapat pada variabel kata-kunci; menginginkan peningkatan sosialisasi dan ruang santai. Di mana kedua variabel ini digemari oleh tipe ekstrover, tetapi tidak demikian dengan tipe introver dan ambiversion. Hal ini sejalan dengan deskripsi Carl Jung mengenai kecenderungan ekstrover yang mendapatkan energi dari sosialisasi.

Secara holistik penyediaan fasilitas sosialisasi dan penggunaannya dapat memberikan gairah lebih bagi individu dengan tipe ekstrover.

Pada catatan lain, tipe ambiversion tidak terlalu mempermasalahkan kamar yang lebih tenang dan mengenai kamar yang terlalu lembab jika ditinggal terlalu lama. Sedangkan tipe introver tidak terlalu mementingkan keberadaan sarana air, meski sangat menyukai taman/*rooftop*.



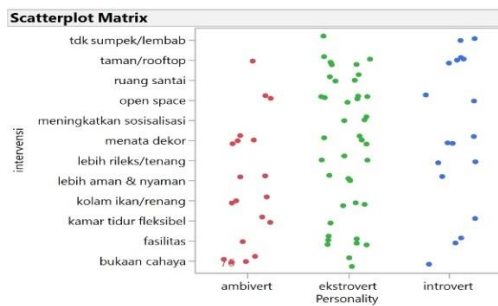
Gambar 5. Perbandingan kepribadian terhadap intervensi tempat tinggal

Jika dikaji satu persatu, dapat ditemukan bahwa individu dengan tipe ambiversion paling menyukai tempat tinggal dengan karakter memiliki bukaan cahaya yang banyak, dan memiliki kolam ikan atau kolam renang. Tipe ini juga memiliki keinginan untuk dapat menata dekorasi kamar. Selain itu tipe ambiversion cukup menyukai kamar tidur yang bersifat fleksibel, memiliki *open space* (ruang terbuka). Akan tetapi tipe ini tidak terlalu mempermasalahkan keberadaan kelengkapan fasilitas dan *rooftop* / taman. Kepribadian ambiversion kurang berminat pada peningkatan sosialisasi antar kamar dan ruang santai.

Merujuk pada hasil diagram *scatterplot* (lihat gambar 6) didapati bahwa tipe ekstrover sangat menyukai kelengkapan fasilitas, ruang terbuka (*open space*), dan taman. Contoh kelengkapan fasilitas ini antara lain adalah dapur, kamar mandi yang dekat, dan ruang tamu. Selain itu tipe ekstrover juga memiliki kecenderungan cukup menyukai menata dekorasi kamarnya,

peningkatan keamanan dan kenyamanan, dan fasilitas ruang santai. Jika dibandingkan dua tipe lainnya, tipe ini secara eksklusif menyukai peningkatan sosialisasi antar penghuni.

Tipe kepribadian introver memiliki kecenderungan sangat menyukai *rooftop* atau fasilitas taman, menata dekorasi kamarnya, dan ruang terbuka. Tipe introver juga cukup menyukai kamar yang lebih rileks dan tenang, kamar yang tidak sumpek, dan fasilitas yang lengkap. Tipe kepribadian introver tidak terlalu mementingkan peningkatan sosialisasi antar kamar dan fasilitas ruang santai.



Gambar 6. Scatterplot tipe kepribadian dan intervensi

Jika dilihat hubungan ketiga tipe kepribadian ini dalam kecenderungan spasialnya, terdapat beberapa area yang bersinggungan (lihat gambar 7). Misalnya ketiga tipe ini menyukai *open space*, kesempatan untuk menata dekorasi kamar dengan leluasa, dan peningkatan keamanan dan kenyamanan. Karena hal ini dianggap penting, maka ketiga kata kunci ini menjadi *baseline* dalam mengembangkan program ruang bangunan residensial.

Tipe introver sangat menyukai *rooftop* dan ketenangan, lalu tipe ekstrover cukup menyukai *rooftop* dan suasana rileks. Tipe ekstrover sangat mementingkan kelengkapan fasilitas, dan tipe introver cukup menginginkan kelengkapan fasilitas. Di antara kecenderungan ini muncul beberapa area bersama (*common area*) di mana dua tipe memiliki persinggungan kata-kunci. *Rooftop* yang memberikan relaksasi beserta kelengkapan fasilitas seperti ruang tamu atau dapur bersama dapat diletakkan berdekatan dan

menjadi peralihan *zoning* kamar introver dan ekstrover.

Tipe ambiversi sangat menggemari fasilitas kolam, dan tipe ekstrover cukup menyukai kolam. Maka peletakkan kolam sebaiknya tidak jauh dari *zoning* tipe ekstrover dan ambiversi. Sebagai alternatif lain, tipe kamar ekstrover dan ambiversi dapat menawarkan kolam renang privat sebagai bagian dari program ruangnya. Sementara itu, tipe introver sangat menyukai taman. Maka fasilitas taman privat dapat menjadi bagian program ruang yang ditawarkan untuk kamar dengan tipe introver.

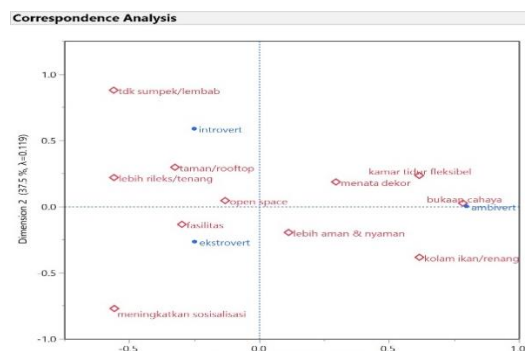
Tipe ambiversi dan introver menyukai kamar tidur yang fleksibel. Maka dalam penataan denah, kedua tipe kamar ini sebaiknya meminimalisir pengadaan dinding. Ruang yang dihasilkan sebaiknya memberikan banyak kemungkinan bagi imajinasi untuk mengubah konfigurasi kamar yang tidak terbatas.

Sedangkan di sisi lain, beberapa kata kunci digemari tipe tertentu. Seperti tipe ambiversi terhadap bukaan cahaya alami. Jika dilihat pada gambar 7, hal ini memiliki korespondensi dengan kolam renang. Kamar dengan tipe ambiversi akan mendapatkan kualitas maksimal jika diletakkan pada bagian bangunan residensial yang menghadap ke timur atau matahari terbit. Selain memperoleh bukaan cahaya alami yang disenangi tipe ambiversi, nantinya penggunaan kolam renang pada sore hari akan terlindung dari panas ketika matahari tenggelam di barat.

Pada tipe kepribadian introver, kata-kunci yang diinginkan adalah kamar yang tidak sumpek atau lembab. Untuk menghasilkan udara yang segar, maka sirkulasi udara harus melalui ventilasi silang ke tempat terbuka. Selain itu, *zoning* tipe introver bisa juga diletakkan di sisi bangunan di mana arah angin datang.

Tipe kepribadian ekstrover menginginkan adanya peningkatan sosialisasi antar sesama penghuni. Pada *zoning* tipe kamar ekstrover, dapat dimunculkan *social pocket*, seperti *sharing facility*, *sharing livingroom* atau *sharing balcony*. Tujuannya adalah memberikan ruang interaksi

untuk kehidupan sosial tipe kepribadian ekstrover.



Gambar 7. Correspondence analysis tipe kepribadian dan intervensi

Menilik kembali pada kajian teori Bangunan Hybrid, salah satu karakteristik pendekatan ini adalah; keberagaman penggunaan termasuk residensial, di mana fungsi-fungsi ini menjadi bagian dari *urban fabric* (Fernandez, This is Hybrid, 2011). Maka keragaman fungsi menjadi salah satu kewajiban untuk dimasukkan ke dalam satu kesatuan program ruang bangunan Hybrid. Begitu pula integrasi bangunan residensial sebagai bagian dari *urban fabric*. Menurut Rita Pinto (2011) bangunan Hybrid adalah intervensi yang tidak dapat dipisahkan dari manusia, arsitektur, lanskap, dan infrastruktur. Pada penulisan ini, penekanan penelitian diberikan kepada intervensi manusia dan arsitektur.

Pendekatan arsitektur Hybrid, khususnya intervensi manusia dalam bangunan residensial dilatarbelakangi dari kebiasaan seseorang dalam mengubah tempat tinggal sesuai kepribadiannya. Dari sini muncul gagasan untuk merancang tempat tinggal yang dari awal sudah didesain sesuai dengan tipe-tipe kepribadian manusia. Sehingga tipe-tipe ini nantinya dapat menikmati kualitas ruang yang mereka senangi. Melalui pengamatan intervensi dan korespondensi antar tipe kepribadian, diharapkan dapat memberikan konfigurasi program ruang yang paling sesuai dari masing – masing tipe kepribadian.

Tipe kepribadian dasar dibagi menjadi tiga kategori yaitu ekstrover yang mendapatkan energi dari interaksi sosial (Carl Jung, 1921), hal

ini sejalan dengan hasil penelitian di mana tipe ekstrover menginginkan adanya intervensi yang dapat meningkatkan sosialisasi, juga penyediaan fasilitas seperti ruang tamu. Sedangkan tipe introver yang mendapatkan energi dari menyendiri, menginginkan intervensi berupa adanya taman. Taman pada bangunan residensial seringkali memberikan suasana tenang dan damai. Tipe ambivert berada di antara kedua kutub tersebut (Cohen, 1979). Didapati tipe ini menginginkan intervensi adanya bukaan cahaya pada kamar, kesempatan menata dekor kamar, dan adanya elemen kolam atau air. Kolam renang bersama bisa menjadi tempat dimana seseorang dapat dilihat dan melihat orang lain, sekaligus berolahraga dan bersantai.

Kesimpulan

Setelah melalui proses pengumpulan data hingga analisis dan interpretasi, maka dapat ditarik garis besar dari penulisan ini antara lain, arsitektur Hybrid merupakan tipe pendekatan arsitektur yang merangkul perbedaan dan menyatu dengan keadaan di mana ia dibangun. Arsitektur Hybrid memiliki beberapa elemen; antara lain intervensi dari manusia, arsitektur, lanskap, dan infrastruktur yang tidak dapat dipisahkan.

Dalam penelitian pendekatan arsitektur Hybrid melalui tipe kepribadian dasar manusia, didapati bahwa tiga kata-kunci teratas dari kesukaan tipe ambivert terhadap tempat tinggal, diurutkan dari yang dianggap paling penting adalah; 1)Bukaan cahaya yang banyak, 2)Kebebasan dalam menata dekor tempat tinggal, 3)Elemen air. Dibandingkan tipe lainnya, tipe ambivert menyukai tempat tinggal dengan fasilitas elemen air seperti kolam renang, kolam ikan, atau aquarium.

Sedangkan tiga kata-kunci dengan peringkat tertinggi dari intervensi tipe ekstrover terhadap tempat tinggal, diurutkan dari yang dianggap paling penting adalah; 1)Kelengkapan fasilitas, 2)Open space, 3)Taman/rooftop. Jika dibandingkan dengan tipe lainnya, tipe ekstrover secara eksklusif menyukai intervensi tempat tinggal yang dapat meningkatkan sosialisasi antar penghuni, dan intervensi berupa ruang santai.

Tiga kata-kunci yang paling disukai tipe introver dalam tempat tinggal, diurutkan dari yang dianggap paling penting yaitu; 1)Taman/*rooftop*, 2)*Open space*, 3)Menata dekor. Hal yang menonjol bila dibandingkan dengan tipe lainnya adalah tipe introver paling menyukai keberadaan taman atau *rooftop* pada tempat tinggalnya.

Baseline dalam mendesain tipologi residensial berdasarkan arsitektur Hybrid khususnya pendekatan melalui tipe kepribadian manusia adalah; adanya *open space*, kesempatan untuk menata dekorasi kamar dengan leluasa, dan peningkatan keamanan dan kenyamanan.

Common area di mana dua tipe bersinggungan terjadi pada; introver dan ekstrover dengan *rooftop* atau taman yang berdampingan dengan fasilitas seperti dapur atau ruang tamu; ekstrover dan ambiversion dengan alternatif fasilitas pelengkap kamar berupa kolam renang privat, sedangkan tipe kamar introver dengan fasilitas taman privat; ambiversion dan introver dengan denah kamar yang meminimalisir adanya dinding, hal ini agar kamar tidur yang dihasilkan bersifat fleksibel terhadap imajinasi untuk *re-layouting*.

Zoning tipe kamar ambiversion sebaiknya menghadap timur sehingga mendapatkan cahaya matahari terbit yang digemari tipe ambiversion, dan peletakan kolam (antara zoning ambiversion dan ekstrover) menjadi terlindung dari matahari senja. *Zoning* tipe kamar introver diletakkan menghadap arah angin datang agar pergantian udara melalui ventilasi alami senantiasa lancar dan kamar tidak sumpek meski ditinggal pada waktu yang lama. *Zoning* tipe kamar ekstrover disisipkan *social pocket* seperti *sharing facility*, *sharing livingroom* atau *sharing balcony* sebagai wadah kehidupan sosial tipe ekstrover.

Akhir kata, penelitian ini bersifat sebagai saran dalam pendekatan arsitektur Hybrid berlandaskan tipe kepribadian dasar manusia. Perlu diingat bahwa terdapat kemungkinan penyimpangan pada penelitian ini sebanyak 0.1331 atau 13%, maka penelitian ini tidak bersifat kaku dan bersifat sebagai masukan. Semoga penulisan ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan berkenaan dengan arsitektur Hybrid

khususnya pada bangunan residensial melalui pendekatan intervensi manusia.

Daftar Pustaka

- Cain, Susan. (2012). *Quiet: The Power of Introverts in a World That Can't Stop Talking*. United States: Crown Publishing Group.
- Cohen, Donald; Schmidt, James P. (1979). Ambiversion: Characteristics of Midrange Responders on the Introversion-Extraversion Continuum. *Journal of Personality Assessment*.
- Creswell, J.W. (2008). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- De Freitas, Rita Pinto. (2011). *Hybrid Architecture _ Object, Landscape, Infrastructure*. Annual International Conference on Architecture & Civil Engineer. Online di : <http://hdl.handle.net/2117/17997>; diakses 30 Sep-tember 2016, pukul 13:25.
- Fernandez, Aurora. (2011). *This is Hybrid*. Spain: A+t Architecture Publisher.
- Jung, Carl G. (1921). *Psychologische Typen*, Rascher Verlag, Zurich – translation H.G. Baynes, 1923. London: Taylor & Francis Book.
- Krasner L & Ullmann. (1973). *Behavior Influence and Personality*, Holt-Rinehart & Winston. New York: Pergamon Press.
- Seoul University+Tongji University. (2009). *Hybrid Co-Existence*. Seoul: HANA Design Creatives.
- Singarimbun, Masri & Sofyan Effendi. (1995). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES.
- Umar, Husein. (1999). *Riset SDM dalam Organisasi*. Yogyakarta: PT. Gramedia pustaka utama.
- Wilson, T.D. (2000). *Human Information Behavior*. Online di: <http://inform.nu/ArticlesNo13/v3n2p49-56.pdf> (diakses 30 September 2016, pukul 14:38). https://en.wikipedia.org/wiki/Extraversion_and_introversion#Varieties. (Diakses 14 September 2016, pukul 16:32).
- <http://io9.gizmodo.com/the-science-behind-extroversion-and-introversion-1282059791> (Diakses 16 September 2016, pukul 15:47)